

**PENGARUH BIMBINGAN TERHADAP
PENURUNAN TINGKAT KECENDRONGAN
AGRESIVITAS PADA SISWA SMU
CAHAYA MEDAN**

OLEH

**YOJANA PETRA GINTING
NO. STAMBUK: 99.860.0025**



**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS MEDAN AREA
MEDAN
2004**

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 26/7/23

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Access From (repository.uma.ac.id)26/7/23

Judul Skripsi : PENGARUH BIMBINGAN TERHADAP PENURUNAN
TINGKAT KECENDERUNGAN AGRESIVITAS PADA
SISWA SMU CAHAYA MEDAN

Nama Mahasiswa : Yojana Petra Ginting
No. Stambuk : 99.860.0025
Jurusan : Psikologi Pendidikan



Menyetujui

Komisi Pembimbing

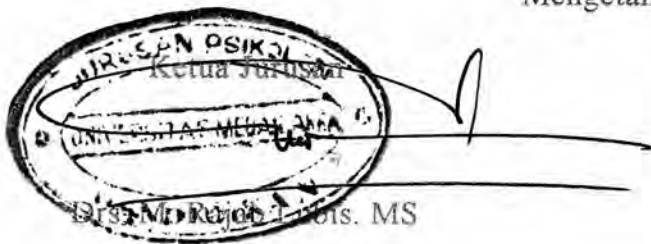
Pembimbing I

Dra. Nefi Darmayanti, MSi

Pembimbing II

Sarinah S. Psi

Mengetahui



Dekan

Drs. Mulia Siregar

Tanggal Lulus

5 November 2004

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 26/7/23

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

**Dipertahankan Di Depan Dewan Penguji Skripsi
Fakultas Psikologi Universitas Medan Area
Dan Diterima Untuk Memenuhi Sebagian
Dari Syarat-Syarat Guna Memperoleh
Derajat Sarjana S -1**

Pada Tanggal

5 November 2004

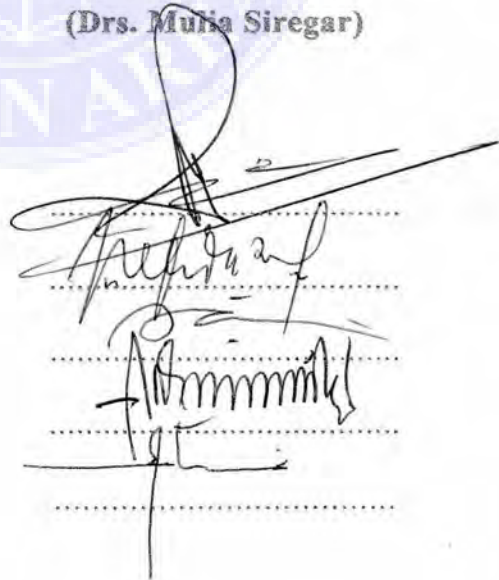


Mengesahkan
Fakultas Psikologi
Universitas Medan Area
Dekan


(Drs. Mulia Siregar)

Dewan Penguji :

1. Drs. H.A. Rangkuti
2. Dra. Nefi Darmayanti, MSi
3. Sarinah S.Psi
4. Lodiana Ayu, S.Psi
5. Farida Hanum Siregar, S.Psi



UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 26/7/23

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber

2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Access From (repository.uma.ac.id)26/7/23

Persembahan :

karya sederhana ini kupersembahkan buat:
orang – orang yang kusayangi Bapak dan Mama, abang –
abang dan kakak - kakakku juga buat (alm) nenek.



UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 26/7/23

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Access From (repository.uma.ac.id)26/7/23

Motto:

Saya perbuat dengan cara yang terbaik yang saya ketahui; yang terbaik sebisa saya; dan saya berniat terus seperti itu hingga akhir.

Abraham Lincoln

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 26/7/23

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Access From (repository.uma.ac.id)26/7/23

UCAPAN TERIMA KASIH

Salam Sejahtera

Puji syukur kepada Tuhan Yesus atas kasih dan karunia-Nya kepada Penulis sehingga Skripsi ini dapat diselesaikan.

Banyak bantuan yang telah diterima Penulis dari semua pihak, sehingga setiap kesulitan yang dihadapi dapat diatasi. Oleh karena itu Penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada :

1. Bapak Drs. Mulia Siregar, selaku Dekan Fakultas Psikologi Universitas Medan Area.
2. Ibu Dra. Nefi Damayanti, Msi., selaku Pembimbing I yang telah bersedia meluangkan waktu untuk membimbing, memberi saran, memberi motivasi dan telah sabar membimbing penulis selama pembuatan skripsi ini.
3. Ibu Sarinah S.Psi selaku Pembimbing II yang selama ini sudah membimbing, memberi saran dan memberi motivasi yang sangat membantu penulis.
4. Para Dosen Fakultas Psikologi Universitas Medan Area terima kasih sudah memberikan bekal ilmu pengetahuan kepada Penulis selama ini.
5. Dra. Sr. Yustina, selaku Kepala Sekolah SMA Cahaya Medan yang sudah memberi izin dan kemudahan selama Penulis melaksanakan penelitian.
6. Sr. Laurentina T.Psi, selaku guru BK SMA Cahaya Medan yang sudah sangat membantu Penulis selama melakukan penelitian, terima kasih juga atas

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 26/7/23

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber

2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Access From (repository.uma.ac.id)26/7/23

7. Bapak dan Mama, terima kasih atas doa dan kasih sayang, perhatian dan pengertiannya selama ini. Abang-abang dan kakak-kakakku yang telah memberi masukan dan dukungan, terima kasih.... Tuhan memberkati !
8. Karel, terima kasih atas doa, perhatian dan support kamu selama ini. Tuhan memberkati !
9. Sorta, Herman, Benny dan Elly yang selama 8 tahun selalu mendukung dan memberi semangat buatku, terima kasih....
10. Ageth, Leily dan teguh yang selama ini sudah saling mendukung dan memberi masukan buatku, makasih yaa....
11. Buat teman-teman seangkatan '99 dan '00. Terima kasih sudah mau membantu selama ini ! Juga buat teman-teman di Fakultas Pertanian UMA yang sudah mau menolong penulis selama ini dan terima kasih juga buat support kalian.
12. Buat semua pihak yang telah mendukung hingga selesainya skripsi ini, yang tidak dapat penulis ucapkan satu persatu, terima kasih.

Akhir kata, semoga Kasih Tuhan selalu menyertai kita dan membalas baik budi yang Bapak/Ibu, rekan dan sahabat berikan pada Penulis.

Medan, Oktober 2004

Penulis

DAFTAR ISI

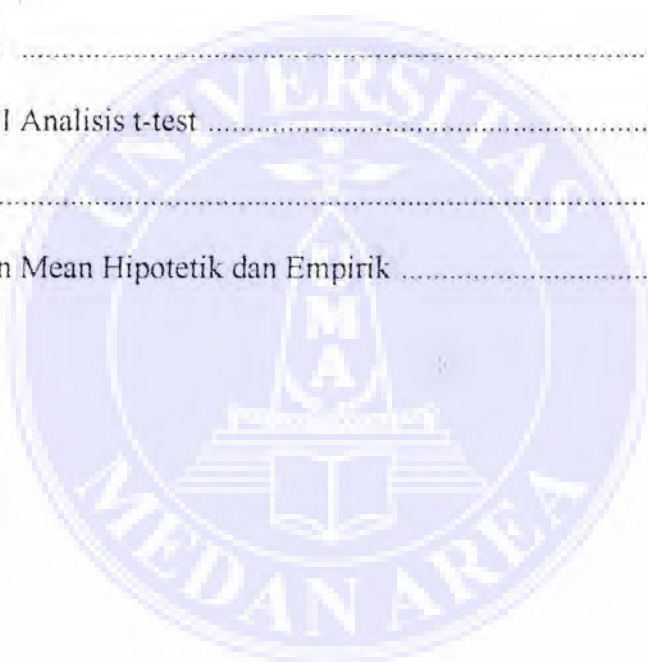
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iv
HALAMAN MOTTO	v
UCAPAN TERIMA KASIH	vi
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR LAMPIRAN	xii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Tujuan Penelitian	6
C. Manfaat Penelitian	6
BAB II LANDASAN TEORI	
A. Agresivitas	7
1. Pengertian Agresivitas	8
2. Teori-teori Agresivitas	9
3. Tipe-tipe Agresivitas	11
4. Faktor-faktor Agresivitas	14
5. Aspek-aspek Agresivitas	17
B. Klasifikasi Tingkah Agresi	18

B. Bimbingan	20
1. Pengertian Bimbingan	20
2. Tujuan Bimbingan	22
3. Sifat Bimbingan	23
4. Fungsi Bimbingan	24
5. Program Bimbingan	26
6. Prinsip-prinsip Bimbingan	27
C. Peranan Bimbingan	31
D. Pengaruh Peranan Bimbingan Terhadap Penurunan Tingkat Kecenderungan Agresivitas Pada Siswa	32
E. Hipotesis	33
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Identifikasi Variabel Penelitian	34
B. Defenisi Operasional Penelitian	35
C. Populasi dan Teknik Pengambilan Sampel	36
D. Metode Pengumpulan Data	37
E. Validitas dan Reliabilitas Alat Ukur Penelitian	38
F. Metode Analisis Data	41
BAB IV PELAKSANAAN DAN HASIL PENELITIAN	
A. Orientasi Kanchah dan Persiapan Penelitian	42
I. Orientasi Kanchah	42

2.	Persiapan Penelitian	43
a.	Persiapan Administrasi	43
b.	Persiapan Alat Ukur Penelitian	43
B.	Pelaksanaan Penelitian	45
C.	Analisis Data dan Hasil Penelitian	46
1.	Uji Asumsi	47
2.	Hasil Perhitungan t-test	48
3.	Hasil Perhitungan Mean Hipotetik dan Mean Empirik	49
D.	Pembahasan	51
BAB V PENUTUP		
A.	Kesimpulan	54
B.	Saran	54
DAFTAR PUSTAKA		

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Distribusi Angket Agresivitas	44
2. Ranaengan Pemberian Bimbingan Konseling	46
3. Uji Normalitas	47
4. Uji Homogenitas	48
5. Rangkuman Hasil Analisis t-test	49
6. Statistik Induk	50
7. Hasil Perhitungan Mean Hipotetik dan Empirik	50



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
A. Uji Coba Angket Agresivitas	58
B. Butir-butir Sahih Angket Agresivitas	62
C. Hasil Uji Reliabilitas Angket Agresivitas	64
D. Hasil Uji Normalitas Sebaran	66
E. Hasil Uji Homogenitas Varians	69
F. Hasil Uji t-test	72
G. Angket Kecenderungan Agresivitas	75
H. Materi Ceramah Bimbingan	78
I. Surat Pengambilan Data	96
J. Surat Bukti Penelitian	97

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Istilah bimbingan sudah sangat populer sekarang ini dan memiliki peranan yang sangat penting dalam sistem pendidikan. Hal ini terbukti karena bimbingan telah dimasukkan ke dalam kurikulum, bahkan merupakan ciri khas dari kurikulum SMTP dan SMA tahun 1975, kemudian dilaksanakan sejak tahun 1976 di seluruh Indonesia (Mortensen, 1976).

Secara garis besar sekolah merupakan tempat pendidikan dan belajar. Proses belajar bukan hanya bersifat formal mengenai ilmu pengetahuan tetapi mencakup banyak hal seperti bergaul, sopan santun, tata krama dan lain-lain. Demi menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas maka diberikan suatu program bimbingan di sekolah-sekolah agar dapat membantu siswa untuk lebih mudah melaksanakan proses belajarnya.

Menurut Moegiadi (1970) bimbingan dapat berarti suatu usaha untuk melengkapi individu dengan pengetahuan, pengalaman dan informasi tentang dirinya sendiri, mampu menentukan pilihan, menetapkan tujuan dengan tepat, sehingga mereka dapat menyesuaikan diri dengan memuaskan dengan lingkungan dimana ia tinggal.

Kemudian Natawidjaja (dalam Johan, 2002) mengatakan bahwa bimbingan adalah proses pemberian bantuan kepada individu yang dilakukan secara berkesinambungan, supaya dapat memahami dirinya sehingga ia sanggup

UNIVERSITAS MEDAN AREA

mengarankan diri dan dapat bertindak wajar sesuai dengan tuntutan dan keadaan
© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 26/7/23

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber

2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area
Access From (repository.uma.ac.id)26/7/23

keluarga serta masyarakat. Menurut Prayitno (dalam Sukardi, 1983) bimbingan adalah bantuan yang diberikan kepada siswa-siswa, baik secara perorangan maupun kelompok agar mereka dapat berkembang menjadi pribadi-pribadi yang mandiri.

Mengingat bimbingan merupakan salah satu kebutuhan dasar dalam proses terjadinya belajar di sekolah maka hal ini sangat perlu diperhatikan. Kebutuhan ini akan mengarahkan individu bertingkah laku karena adanya dorongan untuk memenuhi kebutuhan biologis dan psikologis yang sifatnya mendasar bagi kelangsungan hidup individu itu sendiri. Jika individu itu berhasil dalam memenuhi kebutuhannya maka ia akan merasa puas, tetapi jika gagal maka akan menimbulkan masalah bagi dirinya maupun lingkungannya. Dalam pemenuhan kebutuhan, individu melakukan cara-cara yang wajar maupun tidak wajar yaitu cara-cara yang disadari maupun yang tidak disadari. Hal yang harus diperhatikan dalam pemenuhan kebutuhan adalah individu harus dapat menyesuaikan antara kebutuhan dengan segala kemungkinan yang ada dalam lingkungan yang disebut dengan proses penyesuaian diri. Adanya proses pemenuhan kebutuhan yang terhambat akan menimbulkan perilaku agresif dalam diri individu yang mengarah kepada usaha untuk menghancurkan hambatan-hambatan yang dialami saat munculnya dorongan (Dollard, 1992).

Freud (1986) saat terjadi hambatan antara pemenuhan kebutuhan dengan keadaan lingkungan yang tidak mendukung akan mengakibatkan ketegangan dan perilaku agresif.

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 26/7/23

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Tingkah laku agresif merupakan tingkah laku yang ditujukan untuk menyakiti, melukai atau merusak benda ataupun orang lain. Ada dua pendapat tentang agresif, pertama orientasi pada biologis dan menekankan pentingnya faktor bawaan. Pendapat ini dikemukakan oleh Freud dan Lorenz (dalam Ensiklopedia Indonesia, 1989), yang menerangkan dasar-dasar agresi dengan melihat faktor yang ada dalam individu itu sendiri. Mereka beranggapan bahwa pada manusia terdapat dorongan atau energi yang secara spontan cenderung dipergunakan untuk menyerang bahkan menghancurkan orang lain. Mereka yakin bahwa energi ini harus mendapat penyaluran, apakah dengan secara langsung menyerang orang lain, merusak barang, menyaksikan tingkah laku kekerasan, dan lain sebagainya. Pendapat kedua adalah menekankan pada pentingnya peranan belajar dan pengalaman. Pendapat ini pada umumnya dianut oleh para ahli ilmu-ilmu sosial.

Scott (dalam Zanden, 1984) beranggapan bahwa pola tingkah laku agresif memang berkembang di bawah pengaruh berbagai variasi genetika dan lingkungan. Meskipun demikian faktor bawaan (genetika) bukanlah faktor penentu dari tingkah laku agresif.

Individu yang berhasil dalam pemenuhan kebutuhannya sesuai dengan lingkungannya tanpa menimbulkan gangguan atau kerugian hal ini disebut dengan *well adjusted* atau penyesuaian diri yang baik, sebaliknya jika individu itu gagal dalam proses penyesuaian diri disebut *mal Adjusted* atau salah suai. Gejala-gejala salah suai tersebut akan dimanifestasikan dalam bentuk tingkah laku agresif.

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 26/7/23

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber

2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Siswa yang bertingkah laku agresif mempunyai kecenderungan untuk gagal dalam proses pendidikannya (Hopkins, 1994).

Kalangan ahli sosiologi dan psikologi sosial dihadapkan pada pertanyaan apa yang menyebabkan peningkatan frekuensi tindakan kenakalan remaja. Dalam suatu tulisan yang dimuat dalam harian Kompas (Usman, 2003) menolak untuk menghubungkan meningkatnya jumlah kenakalan remaja semata-mata karena beberapa akses yang melekat pada kebudayaan barat yang masuk ke Indonesia seperti bentuk hiburan, pelecehan seksual dan sikap anarkhi yang tidak peduli lagi pada sesama. Menuding kebudayaan modern sebagai akibat dari kenakalan remaja terlalu abstrak dan belum utuh menyentuh persoalan. Lingkungan sekolah dianggap salah satu faktor penyebab, khususnya kurikulum pengajaran yang terlalu sentralistis dan seragam. Kurikulum dapat dikatakan efektif untuk mempersiapkan siswa bagi tes saringan masuk perguruan tinggi tetapi kurang dapat mengakomodasi kemampuan dan minat individu itu sendiri. Sebagai akibat siswa merasa teralienasi dari proses belajar mengajar itu sendiri yang kemudian mencari kompensasi dalam berbagai kegiatan lain atau mengungkapkan rasa frustrasi dengan berkeliaran di luar lingkungan sekolah. Disimpulkan pula bahwa organisasi seperti OSIS dan Karang Taruna kurang mampu merangkul siswa yang berpeluang terlibat perkelahian pelajar, dan tindakan negatif lainnya karena dianggap tidak berhasil menawarkan kegiatan kreatif yang menyalurkan minat dan bakat (Winkel, 1997).

Menurut Mooney (dalam Syahril 1986), dalam sebuah inventornya yang

UNIVERSITAS MEDAN AREA

liberi nama *Mooney Problem Check List* (MPCL), masalah agresivitas adalah

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber

2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Access From (repository.uma.ac.id)26/7/23

termasuk dalam masalah sosial, dimana yang menjadi persoalan adalah bagaimana individu mengungkapkan permasalahan yang sedang terjadi dalam dirinya dan juga bagaimana caranya berhubungan dengan individu lain.

Untuk mengurangi perilaku agresif siswa maka salah satu cara yang dilakukan adalah mengadakan bimbingan yang merupakan bagian yang integral dari pendidikan maka tujuannya diabdikan pada tujuan pendidikan. Bimbingan sebagai bagian dari pendidikan memiliki tujuan khusus yaitu membantu individu mengembangkan dirinya secara optimal sehingga ia dapat menemukan dirinya dan dapat mengadakan pilihan keputusan dan penyesuaian diri terhadap lingkungan secara efektif.

Bimbingan tidak selamanya hanya mengarah kepada pendidikan namun bagaimana individu dapat berperan dan mengendalikan dirinya sesuai tuntutan lingkungan baik lingkungan keluarga, sekolah dan sosial yang lebih luas. Meskipun demikian, saat ini masih banyak bimbingan dilaksanakan secara *trial and error*, yang dilaksanakan oleh orang-orang yang tidak berwenang sehingga dapat merugikan profesi (Partowisastro, 1982). Hal ini juga mempunyai dampak negatif terhadap perkembangan bimbingan, sedangkan faktor yang menjadi penyebabnya adalah kekurangan tenaga bimbingan, terbatasnya sarana dan prasarana, masalah organisasi dan administrasi bimbingan.

Mengacu pada permasalahan diatas maka penulis ingin melakukan penelitian yang berjudul “ **Pengaruh Bimbingan Terhadap Penurunan Tingkat**

Kecenderungan Agresivitas Pada Siswa SMA CAHAYA Medan”.

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 26/7/23

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber

2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

B. Tujuan Penelitian

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh bimbingan terhadap penurunan tingkat agresivitas siswa.

C. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik teoritis maupun praktis :

1. Manfaat Praktis

Diharapkan dapat digunakan sebagai masukan bagi pengembangan ilmu psikologi, khususnya psikologi pendidikan dan sumber informasi bagi penelitian selanjutnya di bidang bimbingan.

2. Manfaat teoritis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran informasi atau sebagai sumber pemikiran bagi para pendidik khususnya bagi konselor untuk memahami dan menangani secara tepat anak yang berperilaku agresif dengan memberikan bimbingan dan konseling secara tepat.

BAB II

LANDASAN TEORITIS

A. AGRESIVITAS

1. Pengertian Agresivitas

Istilah agresivitas berkaitan dengan kata agresif yang merupakan kata sifat dari agresi. Agresi dapat dipandang sebagai keadaan yang bermotivasi, kepribadian yang khas, jawaban atas frustrasi, dorongan yang inheren atau terpenuhinya persyaratan peran yang dipelajari secara sosial (Joesoef, 1981).

Untuk menyimpulkan tentang perilaku agresif, Jhonson (Ensiklopedia Indonesia, 1989) mengalami kesulitan. Ia mengatakan bahwa sulit bahkan mustahil untuk mengisolasi persyaratan yang perlu dan cukup, sehingga dapat menghasilkan rumusan yang memuaskan. Jhonson juga mengatakan bahwa tidak ada satu jenis tingkah laku yang dapat disebut agresif ataupun satu proses tersendiri yang dapat mewakili agresi (Ensiklopedia Indonesia, 1989).

Ada beberapa pendapat mengenai perilaku agresif, menurut Baron (dalam Koeswara, 1988) agresi adalah tingkah laku yang ditujukan untuk melukai atau mencelakakan individu lain yang tidak menginginkan datangnya tingkah laku tersebut. Pengertian agresi menurut More dan Fine (dalam Koeswara, 1988) adalah sebagai tingkah laku kekerasan secara fisik ataupun secara verbal terhadap individu lain ataupun terhadap objek. Aronson berpendapat bahwa agresi adalah tingkah laku yang dijalankan individu dengan maksud melukai atau menyakiti

UNIVERSITAS MEDAN AREA

orang lain (dalam Koeswara, 1988). Sementara Berkowitz (dalam Zanden, 1984)

Document Accepted 26/7/23

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber

2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Access From (repository.uma.ac.id)26/7/23

membedakan agresi dalam dua tipe yaitu agresi benci atau *hostile aggression* dan agresi instrumental atau *instrumental Aggression*. Agresi benci adalah agresi yang dilakukan melampiaskan keinginan untuk melukai atau bertujuan untuk menimbulkan efek kerusakan, kesakitan, bahkan kematian pada keluarganya.

Berdasarkan uraian diatas maka dapat disimpulkan bahwa perilaku agresi adalah perilaku ataupun tingkah laku yang bertujuan untuk melukai atau menyakiti orang lain yang dapat mengakibatkan kematian.

2. Teori-teori Agresivitas

Thorndike (dalam Koeswara, 1988) menyatakan bahwa *law of effect* memegang peranan dalam proses belajar, *reward* dan *punishment* memiliki peranan penting dalam individu berperilaku. Jika *law of effect* digunakan untuk menerangkan tingkah laku agresi, maka dapat dikemukakan bahwa agresi terbentuk bahkan dapat terulang lagi karena individu memperoleh hasil yang menyenangkan bagi dirinya. Tetapi jika efek yang dihasilkan dari perilaku agresif bersifat negatif jika bersifat merugikan atau tidak menyenangkan bagi individu, maka tindakan tersebut tidak akan diulangi kembali. Pendapat Thorndike juga didukung oleh Patterson (1967), yang mengatakan bahwa individu dapat bertingkah laku agresif bila individu tersebut mendapat *reward* atau hadiah dari perilaku agresifnya. Seorang anak yang bertingkah laku agresif akan merasakan kepuasan bila ia berhasil membuat takut anak yang lain.

Lorenz, Ardrey dan Morris (dalam Myers, 1999), menyatakan bahwa perang dan pembunuhan, kegiatan yang destruktif dapat disebut agresi yang

bersifat naluriah. Mereka yakin bahwa sistem saraf manusia terdiri dari biokimia yang direncanakan untuk mendorong tindakan-tindakan agresif.

Salah satu aspek penting dalam pandangan Lorenz (1966) adalah konsep katarsis. Timbulnya perilaku agresif akan membutuhkan energi, energi akan berkurang saat terjadinya perilaku agresif, kemudian perilaku agresif akan muncul apabila energi agresif telah ada. Seseorang berperilaku agresif adalah tindakan yang bersifat insting.

Ahli lain yang juga mempercayai bahwa agresi merupakan faktor bawaan pada manusia adalah Storn dan Eibesfeldt. Menurut Storn (dalam Koeswara, 1988) manusia dalam dirinya membawa impuls yang mengarahkannya pada tindakan menciderai, membunuh dan perang. Ditegaskan bahwa kenyataannya tingkah laku brutal hanya dapat ditemukan pada manusia dan manusia adalah makhluk yang paling kejam diantara makhluk hidup lainnya.

Sementara Eibesfeldt (dalam Koeswara, 1988) memiliki pandangan yang lebih optimis, yaitu disamping individu menghasilkan kapasitas merusak juga dapat menghasilkan kapasitas untuk membangun, berkelompok, saling mencintai dan dapat saling membantu.

Sedangkan James (dalam Koeswara, 1988) manusia memiliki naluri-naluri seperti menyerang, bersaing, memiliki rasa ingin tahu, cemburu dan cinta orang tua atau *parental love*. Lebih lanjut ia mengatakan bahwa manusia dalam tingkah lakunya agresifnya bersumber pada naluri berkelahi dan berburu. Manusia adalah pemangsa paling hebat, yang mampu memangsa sesamanya secara sistematis.

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 26/7/23

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber

2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Access From (repository.uma.ac.id)26/7/23

Freud (1986) beranggapan bahwa dalam diri manusia memiliki dua jenis naluri yaitu naluri kematian dan naluri kehidupan. Hasrat pada kematian oleh individu ditujukan diluar dirinya, yaitu berwujud agresi terhadap orang lain, dalam bentuk apapun yang secara tingkah laku sosial tidak bisa diterima dan selalu akan dihadapkan pada norma-norma sosial. Sementara Dollard dan Miller mengatakan bahwa agresi merupakan salah satu bentuk tingkah laku yang ditunjukkan individu sebagai reaksi terhadap rasa frustrasi.

Bandura (dalam Koeswara,1988) mengemukakan agresi dengan teori *social learning*. Ia percaya bahwa tingkah laku agresi bukan hanya sebagai hasil dari pengalaman tetapi juga sebagai hasil dari pengamatan. Kebanyakan tingkah laku agresi didapat dari memperhatikan tingkah laku orang lain.

Ada 3 (tiga) hal yang diyakini Bandura sebagai penyebab timbulnya tingkah laku agresif, yaitu :

a. Keluarga

Orang tua yang cenderung memberi hukuman fisik kepada anak-anak dapat mengakibatkan anak menjadi berperilaku buruk ketika ia melakukan sosialisasi. Orang tua acap kali memberi disiplin dengan cara berteriak, menampar, memukul dan cara ini dapat menjadi model sebagai tingkah laku agresif (Patterson dkk, 1982). Orangtua akan acap kali merasakan sebagai orangtua apabila telah melakukan hukuman secara fisik. (Bandura dan Walters, 1959 ; Straus dan Gelles, 1980)

b. Lingkungan

Lingkungan sosial juga dapat menjadi model tingkah laku. Dalam masyarakat, kesan siapa yang paling kuat sangat diakui dan hal ini dapat menimbulkan agresi pada generasi yang baru (Cartwright, 1975 ; Short, 1969). Kekerasan diantara kelompok remaja merupakan model agresi.

c. Mass Media

Tidak dapat dipungkiri bahwa mass media merupakan faktor yang dapat menimbulkan tingkah laku agresif. Individu akan mencoba meniru tindakan yang ada di mass media.

Berdasarkan teori diatas maka dapat disimpulkan bahwa agresivitas merupakan faktor bawaan namun dapat terjadi karena ada pengalaman dan proses belajar dalam diri individu , dan yang menjadi penyebab munculnya perilaku agresivitas adalah keluarga, lingkungan dan mass media.

3. Tipe-tipe Agresi

Dalam pedoman dan diagnostik gangguan jiwa di Indonesia (dalam Joesoef, 1981) ada empat tipe agresivitas yaitu:

1. Tipe tak berkelompok.

Ditandai dengan kegagalan untuk membentuk ikatan kasih sayang atau kehangatan yang normal dengan orang lain. Pergaulan dengan teman sebaya umumnya kurang meskipun ia dapat berhubungan secara supervisial dengan orang lain, kecuali ada keuntungan bagi dirinya.

2. Tipe berkelompok

Memperlihatkan bukti adanya ikatan sosial dengan kelompoknya sekali dan bersifat manipulatif terhadap orang-orang diluar kelompoknya serta tidak ada rasa bersalah bila mereka membuat orang-orang diluar kelompoknya menderita.

3. Tipe agresif

Ditandai oleh pola tingkah laku agresif yang berulang dan menetap sehingga terjadi pelanggaran hak asasi orang lain dengan cara tindak kekerasan terhadap orang lain, atau pencurian di luar rumah yang mencakup konfrontasi secara langsung kepada korban, tindakan ini dapat berupa perkosaan, pemukulan, pembunuhan.

4. Tipe Non agresif

Ditandai dengan tidak terdapatnya tindakan kekerasan terhadap orang lain dan perampokan diluar rumah mencakup konfrontasi secara langsung dengan korban Meskipun demikian ada pola tingkah laku yang menetap yang bertentangan dengan norma sesuai umurnya , yang merupakan pelanggaran secara kronik berbagai aturan penting yang wajar dan sesuai bagi umurnya di sekolah atau di rumah seperti membolos, lari dari rumah orangtua, berdusta dalam rumah.

Moyer (dalam Koeswara,1988) merinci agresi ke dalam tujuh tipe agresi,

yaitu :

a. Agresi predatori

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 26/7/23

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber

2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Access From (repository.uma.ac.id)26/7/23

Agresi yang dibangkitkan oleh kehadiran objek alamiah (mangsa). Agresi ini biasanya terdapat pada organisme atau spesies hewan yang menjadikan hewan dari spesies lain sebagai mangsanya.

b. Agresi antar jantan

Agresi ini secara tipikal dibangkitkan oleh kehadiran sesama jantan pada suatu spesies.

c. Spesies ketakutan

Agresi yang dibangkitkan oleh tertutupnya kesempatan untuk menghindari dari ancaman.

d. Agresi tersinggung

Agresi yang diakibatkan oleh perasaan tersinggung terhadap individu lain.

e. Agresi pertahanan

Agresi yang dilakukan untuk mempertahankan daerah kekuasaannya dari ancaman atau gangguan dari anggotanya sendiri sehingga agresi ini disebut -agresi teritorial.

f. Agresi material

Agresi ini biasanya dilakukan oleh spesies betina dalam upaya melindungi anak-anaknya dari bahaya.

g. Agresi instrumental

Agresi yang dipelajari dan diperkuat serta dilakukan untuk mencapai tujuan-tujuan tertentu.

Selanjutnya Jensen (dalam Joesoef, 1981) mengatakan bahwa agresi

1. Tipe Aktif

Yaitu agresi yang muncul secara aktif akibat adanya stimulus yang datang kepada individu dan langsung melakukan agresi pada stimulus tersebut.

2. Tipe Pasif

Merupakan agresi yang di dahului stimulus yang mengakibatkan rasa tidak puas atau tidak senang dalam diri individu namun tidak langsung menimbulkan perilaku agresi pada saat itu, dan akan dimunculkan pada waktu yang lain dan akan lebih lama reaksinya.

Berdasarkan uraian diatas maka dapat disimpulkan bahwa agresi memiliki beberapa tipe yaitu tipe tak berkelompok, tipe berkelompok, tipe agresif, tipe non agresif, predatori ,antar jantan, spesies ketakutan, tersinggung, pertahanan, material, instrumental serta aktif dan pasif .

4. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Agresivitas

Freud dan Lorenz (dalam Ensiklopedia Indonesia 1989) berpendapat bahwa faktor yang mempengaruhi agresivitas adalah faktor biologis dan menekankan akan pentingnya faktor bawaan. Freud dan Lorenz menerangkan dasar-dasar ini dengan melihat faktor-faktor yang ada dalam diri individu itu sendiri. Manusia mempunyai dorongan secara spontan, yang cenderung dipergunakan untuk menyerang, bahkan untuk menghancurkan orang lain dan energi tersebut harus mendapat penyaluran.

Sedangkan Koeswara (1988) mengatakan bahwa agresi bukanlah suatu

UNIVERSITAS MEDAN AREA
 UNIBERSEKIPUNKEBETULAN tetapi dikarenakan variabel yang muncul

memiliki kondisi-kondisi atau faktor-faktor tertentu yang mencetuskan dan mengarahkannya.

Faktor-faktor tersebut adalah :

a. Frustrasi

Hipotesa tentang frustrasi telah menjadi suatu penjelasan yang terkenal untuk tingkah laku agresif (Dollard, 1992). Frustrasi dapat menjadi pencetus timbulnya agresi, agresi tidak akan terjadi bila tidak ada frustrasi. Frustrasi karena tujuan yang diinginkan individu tidak tercapai. Sebagai contoh, frustrasi dapat timbul dikarenakan tidak terpenuhinya kebutuhan biologi (makanan, air, sex) ataupun akan kebutuhan sosial (dihargai, keamanan, kasih sayang).

Penelitian berikutnya dilakukan oleh Kurt Lewin (dalam Myers, 1999), yang melakukan percobaan dengan cara membandingkan kelompok anak yang bermain dengan mainan. Grup yang satu di izinkan untuk melihat mainan-mainan tersebut tetapi tidak boleh memainkannya. Sedangkan kelompok yang kedua di izinkan untuk bermain dengan mainan tersebut, mereka memukulkannya kelantai dan melemparkannya. Individu yang mengalami kegagalan dalam mencapai tujuan yang selama ini diperjuangkannya akan mengakibatkan rasa frustrasi darinya dan dapat menimbulkan agresi. Apabila individu mengalami frustrasi , maka dapat dengan mudah sekali melakukan agresi dengan menyakiti orang lain. Berkowitz mengemukakan bahwa individu yang mengalami frustrasi dapat menimbulkan agresi karena frustrasi

UNIVERSITAS MEDAN AREA

bagi individu merupakan situasi yang tidak menyenangkan dan individu

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 26/7/23

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber

2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

mencoba mengatasi dan menghindarinya dengan berbagai cara termasuk tingkah laku agresif.

b. Deindividuasi

Salah satu faktor individu bertingkah laku agresif di masyarakat adalah deindividuasi. Deindividuasi adalah terjadinya penghilangan identitas diri, dan identitas diri korbannya. Suatu penelitian menunjukkan bahwa dengan diturunkan kesadaran diri sendiri dan rendahnya perhatian terhadap penilaian sosial merupakan kontribusi ke arah proses deindividuasi (dalam Zanden, 1984).

c. Stres

Stres merupakan stimulus yang dapat menimbulkan gangguan terhadap keseimbangan intrapsikis. Stres memiliki dua sumber, yaitu stres eksternal yang bersifat situasional dan stress internal.

1. Stres Eksternal.

Disebabkan karena adanya perubahan sosial yang cepat, pergeseran nilai dan kurangnya kendali sosial, serta persamaan hidup yang ketat dengan buruknya kondisi perekonomian.

2. Stres Internal

Didasarkan atas teori psikoanalisa Freud yang menerangkan bahwa tindakan kekerasan dan psikologi pada umumnya adalah adaptasi terhadap stress internal dan eksternal (dalam Koeswara, 1988).

d. Alkohol dan Obat-obatan

Individu yang memiliki kepribadian yang labil jika mengkonsumsi alkohol (minuman keras) secara berlebihan dapat berpengaruh kepada tindakan agresi. Demikian juga dengan mengkonsumsi kekeluargaan bertindak.

e. Kekuasaan dan Kepatuhan

Kekuasaan yang disalah gunakan dapat menjadi pemicu agresi, karena kekuasaan yang dimiliki seseorang dapat diubah menjadi kekuatan yang memaksa orang lain. Peranan kekuasaan tidak dapat dipisahkan dari salah satu aspek penunjang kekuatan yaitu pengabdian atau kepatuhan.

Berdasarkan uraian diatas maka dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi agresivitas adalah biologis, frustrasi, deindividuasi, stres, alkohol dan obat-obatan serta kekuasaan dan kepatuhan.

5. Aspek-aspek Agresi

Lorenz (dalam Koeswara, 1988) mengemukakan bahwa ada beberapa aspek-aspek perilaku agresi yaitu:

- a. Agresi instrumental yaitu agresi yang ditujukan untuk membuat penderitaan kepada korbannya, dengan menggunakan benda ataupun orang lain yang dapat dijadikan sebagai cara untuk mewujudkan keinginannya.
- b. Agresi verbal yaitu agresi yang dilakukan untuk melukai perasaan orang lain misalnya mengucapkan kata-kata kotor.
- c. Agresi fisik yaitu agresi yang dilakukan dengan menggunakan kekuatan

fisik sebagai pelampiasan rasa marah oleh individu yang mengalami agresi

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 26/7/23

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber

2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Access From (repository.uma.ac.id)26/7/23

- d. Agresi emosional yaitu agresi yang dilakukan semata-mata sebagai pelampiasan dirinya. Agresi ini sering dialami oleh individu yang tidak memiliki kemampuan untuk melakukan agresi secara terbuka dikarenakan ketidak berdayaan dalam dirinya. Agresi ini biasanya dibangkitkan oleh perasaan tersinggung dan biasanya bersifat terpendam.
- e. Agresi konseptual yaitu agresi yang juga disebabkan karena ketidak berdayaan untuk melawan baik verbal maupun non verbal, misalnya : hasutan.
- f. Agresi kolektif yaitu adanya tindakan atau perlakuan yang dilakukan sekelompok orang sebagai usaha untuk menghancurkan orang lain yang dibenci.

Berdasarkan uraian diatas maka dapat disimpulkan bahwa aspek-aspek dari agresi adalah agresi instrumental, agresi verbal, fisik, emosional, konseptual, dan kolektif.

6. Klasifikasi Tingkah Laku Agresi

Buss mengatakan bahwa tingkah laku agresi menjadi 3 dimensi yaitu fisik-verbal, aktif-pasif dan langsung-tidak langsung. Dengan kombinasi 3 dimensi ini dapat diperoleh 8 tipe perilaku agresi, yakni :

- a. Fisik aktif-langsung. Misalnya memukul, menembak.
- b. Fisik aktif-tidak langsung. Misalnya menyewa pembunuh bayaran.
- c. Fisik pasif-langsung. Misalnya mencegah seseorang secara fisik untuk

mencapai tujuan tertentu
UNIVERSITAS MEDAN AREA

- d. Fisik aktif-tidak langsung. Misalnya menolak melakukan sesuatu.

Document Accepted 26/7/23

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber

2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

- c. Verbal aktif-langsung. Misalnya memaki orang lain.
- f. Verbal aktif-tidak langsung. Misalnya menyebarkan berita yang tidak benar.
- g. Verbal pasif-langsung. Misalnya menolak berbicara dengan orang lain.
- h. Verbal pasif-tidak langsung. Misalnya memboikot.

Selanjutnya Berkowitz (dalam Koeswara, 1988) mengelompokkan ke dalam 2 macam agresi yaitu :

1. Agresi benci

Agresi benci merupakan agresi yang dilakukan semata-mata sebagai pelampiasan keinginan untuk melukai atau menyakiti dapat juga dikatakan agresi tanpa tujuan.

2. Agresi instrumental

Merupakan agresi yang digunakan organisme atau individu sebagai alat atau cara mencapai tujuan tertentu .

Berdasarkan uraian diatas maka dapat disimpulkan bahwa agresi memiliki klasifikasi yaitu agresi benci dan instrumental. Selain itu ada juga tiga dimensi agresi yaitu fisik-verbal, aktif-pasif dan langsung-tidak langsung dan jika dikombinasikan dapat menghasilkan delapan tipe perilaku agresi yaitu fisik aktif-langsung, fisik aktif-tidak langsung, fisik pasif-langsung, fisik pasif –tidak langsung, verbal aktif-langsung , verbal aktif-tidak langsung, verbal pasif-langsung, verbal pasif-tidak langsung.

B. Bimbingan

1. Pengertian Bimbingan

Program bimbingan dapat terlaksana secara efektif jika didukung dan diselenggarakan dalam organisasi yang baik dan teratur. Organisasi yang baik dan teratur sebagai alat dapat menciptakan hubungan dan mekanisme kerja yang efektif. Setiap petugas bimbingan harus mengetahui dengan jelas tentang tugas dan wewenang serta tanggung jawab, termasuk didalamnya dengan siapa kerjasama dapat dibangun dan dikembangkan. Setiap petugas bimbingan harus dapat memahami fungsinya dan sumbangan kerja yang bagaimana sehingga dapat mencapai keseluruhan tujuan program bimbingan (Kartono, 1995).

Kepemimpinan kepala sekolah yang efektif akan memungkinkan terhindarnya pertentangan-pertentangan kegiatan antara petugas konselor dengan guru dan siswa yang setiap hari terlibat dalam proses belajar mengajar dengan kegiatan penunjang lainnya (Kartono, 1995).

Kata bimbingan dimulai pada permulaan abad ke-20 di Amerika dengan didirikannya *Vocational Bureau* tahun 1908 oleh Parson yang dikenal sebagai *The Father of Guidance* yang menekankan pentingnya setiap individu diberikan pertolongan agar mereka dapat mengenal dan memahami berbagai kekuatan dan kelemahan yang ada pada dirinya dengan tujuan agar dapat dipergunakan dalam memilih pekerjaan yang tepat bagi dirinya (Sukardi, 1983).

Istilah bimbingan merupakan terjemahan dari bahasa Inggris yaitu *Guidance*. Bimbingan dapat diartikan sebagai suatu bantuan, namun tidak setiap

UNIVERSITAS MEDAN AREA

bentuk bantuan adalah bimbingan, misalnya menuntun turis ke tempat tujuan

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber

2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

membantu anak kecil menyeberang jalan. Bantuan seperti ini bukanlah suatu bentuk bimbingan yang dimaksud. Bentuk bantuan dalam arti bimbingan membutuhkan syarat tertentu, bentuk prosedur dan pelaksanaan tertentu sesuai dengan dasar, prinsip dan tujuannya (Sukardi, 1983).

Menurut Jones, et al (dalam Partowisastro) dalam bukunya yang berjudul "*Principles of Guidance*" menyatakan bimbingan merupakan pemberian bantuan oleh seseorang kepada orang lain dalam menentukan pilihan, penyesuaian dan pemecahan permasalahan. Bimbingan bertujuan membantu seseorang agar bertambah kemampuan bertanggung jawab atas dirinya. Crow dan Crow (dalam Sukardi, 1983) dalam bukunya "*An Introduction to Guidance*" menyatakan bahwa bimbingan merupakan bantuan yang dapat diberikan oleh pribadi yang terdidik dan terlatih kepada setiap individu yang usianya tidak ditentukan untuk dapat menjalani kegiatan hidup, mengembangkan sudut pandang, mengambil keputusan dan menanggung bebannya sendiri.

Dari kedua pendapat diatas mencerminkan wawasan berpikir yang agak jauh dari hanya sekedar memberikan informasi dan mengarahkan ke suatu tujuan. Orang yang mendapat bantuan dilayani bukanlah dalam bentuk dituntun, melainkan dengan memberikan bantuan untuk mengerti dan memahami dan menghayati potensi-potensinya seperti bakat, minat dan kemampuan sendiri menimbang motif-motif yang ada dalam dirinya., mengetahui kekuatan dan kelemahannya, menemukan serta mengadakan penilaian terhadap segala bentuk tindakan yang diambilnya.

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 26/7/23

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber

2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Access From (repository.uma.ac.id)26/7/23

Berdasarkan beberapa pengertian diatas maka dapat disimpulkan bahwa bimbingan merupakan proses pemberian bantuan kepada setiap individu agar mereka dapat mengenal, memahami berbagai kekuatan dalam dirinya sehingga dapat menentukan pilihan, penyesuaian dan pemecahan permasalahan dalam diri individu tersebut sehingga dapat bertanggung jawab terhadap dirinya sendiri.

2. Tujuan Bimbingan

Syahril (1986) mengemukakan bahwa ada 5 (lima) hal yang ingin dicapai dengan usaha bimbingan disekolah yaitu :

a. Untuk mengenal diri sendiri dan lingkungan

Mengenal diri sendiri adalah dalam arti mengenal kekuatan serta kekurangan atau kelemahan pada dirinya. Setelah pengenalan diri dilanjutkan dengan pengenalan lingkungan. Dengan mengenal diri sendiri dan lingkungan, diharapkan siswa dapat melihat hubungan dan kemungkinan yang tersedia serta memperkirakan apa yang dapat dicapai dengan dirinya sendiri.

b. Untuk dapat menerima diri sendiri dan lingkungan secara positif dan dinamis.

Dengan mengenal kelemahan atau kekurangan-kekurangan pada diri sendiri diharapkan siswa mampu menerima apa adanya diri sendiri.

c. Untuk dapat mengambil keputusan sendiri tentang berbagai hal.

Siswa diharapkan mampu memutuskan sendiri semua tindakan yang akan mereka lakukan sesuai dengan keadaan yang ada pada dirinya dan lingkungan dimana ia berada. Kenyataan menunjukkan bahwa seseorang yang

dapat menentukan diri sendiri tanpa dipaksa oleh orang lain akan memberi

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang
kepuasan bagi dirinya pribadi.

Document Accepted 26/7/23

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber

2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area
Access From (repository.uma.ac.id)26/7/23

d. Untuk dapat mengarahkan diri sendiri.

Bimbingan bertujuan untuk mengarahkan kepada “sesuatu” sesuai dengan bakat, minat dan kemampuannya. Namun lebih jauh lagi, bimbingan menginginkan agar nantinya siswa mampu mengarahkan dirinya yang didasarkan pada keputusan yang akan diambilnya sendiri dengan apa yang ada pada mereka.

e. Untuk dapat mewujudkan diri sendiri

Dengan pengenalan diri dan lingkungan, dengan pengambilan keputusan sendiri dengan mengarahkan diri, akhirnya diharapkan siswa dapat mewujudkan atau merealisasikan dirinya sendiri.

Berdasarkan uraian diatas maka dapat dikemukakan bahwa tujuan dari bimbingan adalah untuk mengenal diri sendiri dengan lingkungannya, menerima diri sendiri dan lingkungan positif dinamis, mengambil keputusan diri sendiri, mengarahkan diri sendiri dan mewujudkan diri sendiri.

3. Sifat Bimbingan

Gunarsa (1982) mengatakan ada 3 sifat yang dimiliki bimbingan yaitu :

a. Terarah (*Directive*)

Pembimbing lebih aktif dalam memberikan pemecahan masalah.

b. Tidak terarah (*Non Directive*)

Siswa yang dibimbing memilih dan mencari jalan pemecahannya sendiri setelah pembimbing membeberkan permasalahan siswa.

UNIVERSITAS MEDAN AREA

Bimbingan berfungs sebagai cara penanggulangan, penyembuhan.

Document Accepted 26/7/23

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber

2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Access From (repository.uma.ac.id)26/7/23

Secara umum dalam bimbingan menurut Gunarsa (1982) mengatakan bahwa ada beberapa terapi yang dapat digunakan :

1. Terapi Reduktif

Bila anak mengalami kesulitan yang besar pada kebiasaan yang tidak cocok dengan lingkungan, sehingga perlu pembiasaan pada pendekatan yang lain.

2. Terapi Sugestif

Bila anak mengalami suatu masalah kebutuhan yang disebabkan oleh sumber emosi. Dengan memberi sugesti yang kuat, gangguan tersebut tidak akan timbul lagi. Selanjutnya dicari sumber keguncangan atau ketegangan emosi dan diusahakan menghilangkan bebannya.

3. Terapi Penyaluran.

Pembimbing menampung semua emosi yang pada anak. Pembimbing dalam hal ini memancing keluar semua kekesalan, rasa agresi terhadap seseorang dan pembimbing menerima saja.

Berdasarkan uraian diatas maka dapat disimpulkan bahwa sifat bimbingan adalah terarah, tidak terarah dan berfungsi sebagai penanggungan atau penyembuhan.

4. Fungsi Bimbingan

Pada saat istilah bimbingan baru dikenal, fungsi bimbingan terpusat untuk membantu membuat rencana untuk masa datang dan terbatas kepada lingkungan pemilihan dan penyesuaian pekerjaan. Kemudian meluas kepada segi-segi lain

UNIVERSITAS MEDAN AREA
termasuk pendidikan, pribadi dan sosial. Bimbingan tidak saja proses pemilihan

pekerjaan yang cocok tetapi membina sikap, kebiasaan, mental dan emosi yang akan membantu dalam penyesuaian bagi kehidupan secara umum.

Sekarang bimbingan menekankan akan perkembangan yang optimal dari seluruh kehidupan pribadi anak, sehingga anak mencapai kehidupan yang secara pribadi memuaskan dan secara sosial menguntungkan.

Ada 3 pokok fungsi dari bimbingan yang dikemukakan oleh Mortensen dan Schmuller (1976), yaitu :

a. Pemahaman individu

Pihak pembimbing harus dapat memahami dan mengerti permasalahan yang dihadapi anak didik, sifat-sifatnya, kebutuhan-kebutuhannya serta potensi, kemampuan, bakat dan minatnya. Memahami itu berarti dapat menangkap dengan jelas dan komplit maksud dan arti dimana siswa berusaha manampilkannya.

b. Pencegahan dan pengembangan diri.

Bimbingan berfungsi preventif, pencegahan terjadinya atau timbulnya masalah dari anak didik. Bimbingan juga berfungsi sebagai preservation, memelihara situasi-situasi yang baik dan menjaga agar situasi tetap baik. Bimbingan berfungsi mengembangkan secara maksimal apa yang dimiliki dan yang telah dicapai anak.

c. Membantu individu menyempurnakan cara-cara penyesuaiannya.

Bimbingan dilakukan bukanlah membuat keputusan dan menentukan pilihan untuk anak didik, tetapi membantu anak didik untuk menemukan pilihan dan

Berdasarkan uraian teori diatas maka dapat disimpulkan bahwa bimbingan berfungsi sebagai pemahaman individu, pencegahan dan pengembangan diri, serat membantu individu menyempurnakan cara-cara penyesuaian diri.

5. Program Bimbingan

Program bimbingan dapat berupa jangka panjang dan jangka pendek. Program bimbingan harus dapat memberi jawaban atas kebutuhan yang ada dalam situasi kongkret, dengan kata lain program bimbingan harus realistis dan dapat dilaksanakan. Mempunyai program bimbingan berarti membantu staf pembimbing karena program memberi pedoman kepada kegiatan, memberi arah dalam bekerja dan memberi kriteria dalam mengevaluasi kerja. Program bimbingan yang baik adalah suatu bentuk program yang bila dilaksanakan memiliki efisiensi dan efektifitas yang optimal (Sukardi, 1983),

Miller (dalam Kartono, 1995) mengatakan program bimbingan hendaknya

- a. Dikembangkan secara tahap demi tahap dengan melibatkan staf sekolah dalam perencanaannya.
- b. Memiliki tujuan ideal dan realistis dalam perencanaannya.
- c. Mencerminkan komunikasi yang kontinyu diantara semua anggota staf yang bersangkutan.
- d. Menyediakan atau memiliki fasilitas yang diperlukan.
- e. Memberikan pelayanan kepada semua murid.
- f. Disusun berdasarkan program pendidikan dan pengajaran disekolah yang

UNIVERSITAS MEDAN AREA

Document Accepted 26/7/23

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya ini tanpa mengizinkan penggunaannya untuk tujuan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah.

2. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Access From (repository.uma.ac.id)26/7/23

- h. Menunjukkan peranan yang penting dalam menghubungkan dan mengintegrasikan sekolah dengan masyarakat.
- i. Program bimbingan itu menjadi keseimbangan pelayanan bimbingan dalam hal :
 1. Pelayanan kelompok dan individual.
 2. Pelayanan yang diberikan oleh berbagai jenis bimbingan.
 3. Penggunaan alat-alat pengukur yang objektif.
 4. Penelaahan murid dan penyuluhan.
 5. Pemberian bimbingan tentang berbagai sekolah.
 6. Penggunaan sumber disekolah dan diluar sekolah.
 7. Kebutuhan individu dan masyarakat.

Berdasarkan uraian diatas maka dapat disimpulkan bahwa program dalam bimbingan dapat berupa jangka panjang dan jangka pendek, dikembangkan secara bertahap, memiliki tujuan ideal, mencerminkan komunikasi yang kontinyu, menyediakan fasilitas , memberikan pelayanan kepada semua murid, disusun berdasarkan program disekolah, memberikan kesempatan untuk penilaian terhadap diri sendiri dan menjadi keseimbangan dalam pelayanan bimbingan.

6. Prinsip-prinsip Bimbingan

Menurut Haditono (dalam Sukardi, 1990) dalam bukunya “Prinsip-prinsip Bimbingan”, mengemukakan 12 prinsip bimbingan dan penyuluhan, yaitu :

- a. Bimbingan dan Penyuluhan dimaksudkan untuk anak-anak, orang dewasa dan

- b. Tiap aspek dari pada kepribadian seseorang menentukan tingkah laku individu tersebut, sehingga usaha bimbingan yang bertujuan untuk memajukan penyesuaian individu, harus berusaha pula memajukan individu dalam berbagai aspek. Usaha-usaha bimbingan dan penyuluhan harus menyeluruh kepada semua siswa.
- c. Semua guru disekolah seharusnya menjadi seorang pembimbing karena semua murid membutuhkan bimbingan.
- d. Sebaiknya usaha pendidikan adalah bimbingan sehingga alat-alat dan teknik mengajar juga sebaiknya mengandung suatu dasar pandangan bimbingan.
- e. Dalam memberikan bimbingan harus di ingat bahwa setiap individu mempunyai perbedaan kepribadian karena manusia itu adalah unik.
- f. Agar bimbingan dapat berhasil dengan baik maka dibutuhkan pengertian yang mendalam mengenai orang yang akan dibimbing. Maka dari itu perlu diadakan program-program evaluasi dan penyelidikan individual.
- g. Pergolakan sosial, ekonomi dan politik dapat menyebabkan timbulnya tingkah laku yang sukar atau mal adjustment. Sehingga dibutuhkan kerjasama yang baik antara pembimbing dengan masyarakat yang mempunyai hubungan dengan usaha bimbingan tersebut.
- h. Sikap orang tua dan suasana rumah sangat mempengaruhi tingkah laku anak, sehingga dibutuhkan kerjasama yang baik dengan orang tua agar usaha bimbingan dapat tercapai.
- i. Fungsi dari bimbingan adalah menolong orang supaya berani dan dapat

- j. Usaha bimbingan harus bersifat luwes (fleksibel) sesuai dengan kebutuhan dan keadaan masyarakat dan individu.
- k. Berhasil tidaknya bimbingan tergantung kepada individu itu sendiri

Selain prinsip-prinsip diatas, terdapat juga prinsip-prinsip khusus. Prinsip-prinsip khusus yang akan dibicarakan adalah berhubungan dengan individu yang dibimbing, individu yang memberikan bimbingan serta organisasi dan administrasi bimbingan.

Untuk lebih jelasnya Sukardi (1983) mengemukakan bahwa ada tiga prinsip khusus dalam bimbingan tersebut yaitu:

- a. Prinsip khusus yang berhubungan dengan individu yang dibimbing :
 1. Pelayanan bimbingan harus diberikan kepada semua siswa.
 2. Harus ada kriteria untuk mengatur prioritas pelayanan bimbingan kepada siswa tertentu.
 3. Harus dapat memenuhi kebutuhan-kebutuhan individu.
 4. Keputusan terakhir dalam proses bimbingan berada pada individu yang bersangkutan.
 5. Individu yang mendapat bimbingan harus dapat membimbing dirinya sendiri secara perlahan-lahan.
- b. Prinsip-prinsip yang berhubungan dengan individu yang memberikan bimbingan
 1. Petugas bimbingan harus melakukan tugasnya sesuai dengan kemampuan dan kewajiban masing-masing.

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 26/7/23

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber

2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Access From (repository.uma.ac.id)26/7/23

2. Petugas bimbingan dipilih atas dasar kualifikasi kepribadian dan pendidikan, pengalaman dan kemampuannya.
 3. Petugas bimbingan harus mendapat kesempatan untuk mengembangkan dirinya serta keahliannya melalui berbagai keahlian tambahan dan penataran.
 4. Petugas bimbingan harus menghormati dan menjaga kerahasiaan informasi tentang individu yang dibimbing.
 5. Data-data, fakta dan informasi yang berhubungan dengan individu harus diperhitungkan dalam memberikan bimbingan.
 6. Petugas bimbingan hendaknya menggunakan berbagai jenis metode dan teknik yang tepat.
 7. Petugas bimbingan hendaknya memperhatikan dan mempergunakan hasil-hasil penelitian dalam bidang minat, kemampuan dan hasil belajar individu untuk kepentingan perkembangan kurikulum sekolah yang bersangkutan.
- c. Prinsip-prinsip khusus yang berhubungan dengan organisasi dan administrasi bimbingan :
1. Bimbingan harus dilaksanakan secara kontinyu.
 2. Adanya kartu pribadi dan cumulative record bagi setiap siswa yang dibimbing.
 3. Program bimbingan harus diatur untuk setiap petugas secara baik.
 4. Pembagian waktu harus diatur untuk setiap petugas secara baik.

5. Bimbingan harus dilaksanakan dalam situasi individual dan kelompok sesuai dengan masalah dan metode yang dipergunakan dalam memecahkan masalah.
6. Sekolah harus bekerjasama dengan lembaga-lembaga diluar sekolah yang menyelenggarakan pelayanan yang berhubungan dengan bimbingan pada umumnya.
7. Kepala sekolah memegang tanggung jawab tertinggi dalam pelaksanaan dan perencanaan program bimbingan.

C. PERANAN BIMBINGAN DI SEKOLAH

Peranan bimbingan disekolah ialah memperlancar usaha-usaha sekolah dalam mencapai tujuan pendidikan (Sukardi, 1983) . Usaha untuk pencapaian tujuan ini sering mengalami hambatan dan hal ini terlihat pada siswa. Mereka tidak bisa mengikuti program-program pendidikan disekolah disebabkan karena mereka mengalami berbagai masalah, kesulitan atau rasa ketidak pastian. Disinilah letak peranan bimbingan yaitu memberikan bantuan untuk mengatasi masalah-masalah yang sedang dihadapi sehingga siswa dapat berhasil, dengan begitu pencapaian tujuan pendidikan disekolah lebih dapat diperlancar.

Melihat kepada kenyataan disekolah ternyata bimbingan kurang ebrperan sebagai mana mestinya, hal ini adanya persepsi dalam diri siswa bahwa bimbingan atau yang dikenal BP lebih kepada pemberian hukuman dan panggilan orang tua. Hal ini tentunya kurang seimbang dan dapat ditemukan dalam suatu

sekolah bahwa tidak ada siswa yang datang ke ruangan BP untuk konsultasi tentang permasalahan dalam diri siswa tersebut (Johan, 2002).

D. PENGURUH BIMBINGAN TERHADAP PENURUNAN TINGKAT KECENDERUNGAN AGRESIVITAS PADA SISWA SMA CAHAYA MEDAN

Siswa yang agresif atau suka membangkang biasanya menghadapi kesulitan dengan teman sebayanya ataupun orang-orang disekelilingnya. Kemarahan itu suatu bentuk rasa tidak suka karena itu anak memperlihatkan perilaku agresif dan membangkang. Terkadang siswa yang marah tidak mau langsung menghadapi yang menjadi sumber kemarahannya. Ia mengalihkan perasaan ini pada orang yang lebih lemah atau pada benda mati (Winkel, 1997).

Sekolah sebagai tempat untuk mendapatkan ilmu pengetahuan, dituntut agar mampu memberikan pelayanan terbaik bagi para siswa untuk membantu mereka dalam menyelesaikan studinya. Pihak sekolah harus mampu melihat para siswa dalam prestasi belajarnya maupun dalam perilaku siswa. Dan untuk mendukung itu semua diperlukan seorang guru dibidang Bimbingan dan Penyuluhan (BP).

Johan (2002) menggambarkan kondisi pelajar Indonesia mengatakan bahwa adanya perkelahian antar siswa (tawuran), siswa yang mau menyerang gurunya dikarenakan tidak puas dengan guru tersebut ataupun karena terjadi konflik yang terjadi diantara siswa yang berada di satu sekolah sekalipun.

Kejadian-kejadian tersebut terjadi karena siswa merasa tidak ada yang mampu

UNIVERSITAS MEDAN AREA

membantunya dalam mengatasi setiap masalahnya sehingga ia merasa sendirian

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber

2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Pemberian bantuan untuk mengatasi masalah-masalah yang ada pada diri sendiri siswa dapat dilakukan dengan berbagai cara serta menggunakan berbagai saluran dan bahan. Bahan yang dapat dijadikan sebagai alat untuk memberikan bimbingan misalnya adalah memberi bahan bacaan yang menarik, yang sesuai dengan minat siswa yang bersangkutan. Cara atau saluran yang amat penting untuk membantu siswa adalah melalui apa yang disebut interaksi, melakukan hubungan secara resmi dalam suasana perorangan maupun kelompok. Saluran atau cara yang dapat dilakukan dalam memberikan bimbingan kepada siswa adalah pemberian nasehat, mengemukakan gagasan dan pengembangan suasana asuhan. Pemberian nasehat sifatnya langsung memberikan arah atau jawaban terhadap pemecahan yang dihadapi dan menunjukkan apa yang hendaknya dilakukan atau tidak dilakukan seseorang. Dalam pemberian nasehat, tetap memberikan kesempatan bagi siswa untuk menelaah nasehat yang diberikan. Disamping itu bimbingan tidak bersifat hukuman yang berakibat menyakitkan, sehingga agresi siswa dapat diatasi. Tindakan agresif dapat dikurangi dan menjauhkan hal-hal yang dapat menimbulkan tingkah laku agresif.

E. Hipotesis

Berdasarkan pendapat-pendapat di atas, maka peneliti mengajukan hipotesis sebagai berikut :

Ada pengaruh pemberian bimbingan terhadap penurunan tingkat kecenderungan agresivitas siswa. Dengan asumsi setelah siswa mendapatkan bimbingan maka tingkat kecenderungan agresivitas menjadi lebih rendah dibandingkan sebelum

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang
 mereka mendapatkan bimbingan.

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber

2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

BAB III

METODE PENELITIAN

Metode penelitian adalah suatu cara untuk memecahkan persoalan dalam penelitian. Metodologi secara umum memberikan dasar-dasar serta prosedur dalam suatu penelitian ilmiah. Semakin baik dan tepat metode yang digunakan, diharapkan, maka semakin baik pula hasil penelitian.

Dalam bab ini akan diuraikan masalah-masalah mengenai, indentifikasi variabel penelitian, definisi operasional variabel dan penelitian., populasi dan metode pengambilan data, metode pengumpulan data, validitas dan reliabilitas alat ukur dan metode analisis data.

A. Identifikasi Variabel -Variabel Penelitian

Untuk dapat menguji hipotesis penelitian, terlebih dahulu perlu di identifikasikan variabel-variabel utama yang digunakan dalam penelitian. Dalam penelitian ini, variabel-variabel penelitian terdiri dari :

1. Variabel bebas : Pemberian bimbingan
2. Variabel tergantung : Kecenderungan agresivitas
3. Variabel kontrol : Jenis kelamin
Keluarga utuh.

B. Definisi Operasional Variabel Penelitian

Defenisi operasional dari variabel-variabel dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut :

1. Pemberian bimbingan adalah merupakan proses pemberian bantuan kepada setiap individu agar mereka dapat mengenal, memahami berbagai kekuatan dalam dirinya sehingga dapat menentukan pilihan, penyesuaian dan pemecahan permasalahan dalam diri individu tersebut sehingga dapat bertanggung jawab terhadap dirinya sendiri. Pemberian bimbingan ini berupa layanan informasi tentang remaja dan permasalahannya, pengembangan pribadi remaja dan berfikir positif.
2. Kecenderungan agresivitas adalah kecenderungan tingkah laku individu yang sifatnya menyakiti, melukai orang lain yang dilakukan individu secara verbal maupun non verbal. Kecenderungan perilaku agresivitas siswa diungkap dengan menggunakan angket berdasarkan aspek-aspek yaitu agresi instrumental, agresi verbal, agresi fisik, agresi emosional, agresi konseptual, agresi kolektif.
3. Jenis kelamin adalah istilah untuk membedakan dua golongan tipe individu yang biasanya dijumpai dalam satu jenis yang bersamaan melalui peleburan dua sel kelamin dan dapat menghasilkan keturunan antara pria dan wanita dalam penelitian ini yang dijadikan sampel penelitian adalah pria.
4. Keluarga utuh adalah keluarga inti yang terdiri dari bapak, ibu dan anak-anak dalam satu keluarga.

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 26/7/23

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber

2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Access From (repository.uma.ac.id)26/7/23

C. Populasi, Sampel dan Metode Pengambilan Sampel

1. Populasi

Dalam setiap penelitian, masalah populasi dan sampel yang dipakai merupakan salah satu faktor penting yang harus diperhatikan. Populasi adalah individu yang bisa dikenai generalisasi dari kenyataan-kenyataan yang diperoleh dari sampel penelitian (Hadi, 1987). Menurut Soeramto (1990), populasi adalah keseluruhan individu, gejala ataupun kejadian yang akan dibuat inferensi. Dalam penelitian ini maka yang dijadikan populasi adalah siswa kelas II SMU Cahaya Medan yang bermasalah berjumlah 50 orang.

2. Sampel

Pengertian sampel adalah bagian atau merupakan wakil dari populasi (Soeramto, 1990). Hasil penelitian terhadap sampel ini diharapkan dapat digeneralisasikan pada populasi. Agar hasil penelitian terhadap sampel benar-benar dapat digeneralisasikan terhadap populasinya, maka sampel yang digunakan juga harus benar-benar mewakili populasinya (sampel harus representatif).

Sampel adalah bagian dari populasi yang akan dikenai penelitian. Pengambilan sampel dilakukan dengan menggunakan teknik *purposive sampling*.

Purposive sampling menunjukkan bahwa subjek yang diperlukan sebagai sampel telah memiliki ciri-ciri atau sifat-sifat yang berhubungan erat dengan populasi yang sudah diketahui sebelumnya (Hadi, 1991). Ciri utama sampel penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Siswa kelas 2 SMA Cahaya
2. Jenis kelamin pria
3. Bermasalah /memiliki masalah seperti suka bolos, merokok, cabut dan melanggar peraturan sekolah.

D. Metode Pengumpulan Data

Untuk mengetahui peranan bimbingan dalam menurunkan agresivitas maka di dalam metode pengumpulan data peneliti menggunakan metode observasi dan metode angket.

1. Metode Observasi

Menurut Young (dalam Genungan, 1991) observasi merupakan suatu metode penelitian yang dijalankan secara sistematis dan dengan sengaja diadakan dengan menggunakan alat indera sebagai alat untuk menangkap secara langsung kejadian-kejadian pada waktu kejadian itu terjadi.

Dalam penelitian ini, peneliti melakukan observasi non partisipan, yaitu peneliti tidak ikut ambil bagian secara langsung dalam situasi yang ditelitinya. Peneliti akan melakukan penilaian dengan melihat sejauh mana pengaruh bimbingan dalam menurunkan agresivitas siswa.

2. Metode Angket

Metode angket adalah cara pengumpulan data dengan menggunakan daftar pertanyaan-pertanyaan yang diberikan kepada subjek penelitian. (Hadi, 1983)

Dalam penelitian ini metode angket yang digunakan oleh peneliti adalah angket

UNIVERSITAS MEDAN AREA

untuk mengukur tingkat agresivitas.

Document Accepted 26/7/23

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber

2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Berdasarkan cara penyampaiannya, angket agresivitas yang digunakan dalam penelitian ini termasuk jenis angket langsung dan tertutup. Angket diberikan secara langsung dan subjek diminta untuk memilih salah satu dari alternatif jawaban yang telah disediakan. Item-item pernyataan pada angket agresivitas disajikan dalam bentuk pernyataan yang bersifat Favourable dan Unfavourable untuk item yang favourable, penilaian yang diberikan untuk setiap jawaban sangat setuju (SS) mendapat nilai 4, untuk jawaban setuju (S) mendapat nilai 3, jawaban tidak setuju (TS) mendapat nilai 2, dan untuk jawaban yang sangat tidak setuju (STS) mendapat nilai 1. Sedangkan untuk item yang unfavourable, penilaian yang diberikan untuk jawaban yang sangat tidak setuju (STS) mendapat nilai 4, jawaban tidak setuju (TS) mendapat nilai 3, untuk jawaban setuju (S) mendapat nilai 2, dan untuk jawaban sangat setuju (SS) mendapat nilai 1.

Angket agresivitas ini dimaksudkan untuk mengungkapkan serangkaian perilaku maupun tindakan yang mengandung bahaya sehingga dapat menyakiti ataupun merugikan orang lain dan berdasarkan aspek- aspek agresivitas menurut Lorenz (1966) yaitu : agresi instrumental, agresi verbal, agresi fisik, agresi emosional, agresi konseptual, dan agresi kolektif.

E. Validitas dan Reliabilitas Alat Ukur

1. Validitas

Alat ukur yang baik, dapat memberikan informasi seperti yang diharapkan, untuk itu harus memenuhi persyaratan terutama syarat validitas dan reliabilitas

alat ukur. Validitas adalah indeks dari kejituan dan ketelitian alat ukur yaitu seberapa jauh alat ukur dapat mengungkapkan ketepatan dan kecermatan dalam menjalankan fungsi pengukurannya dan dapat menunjukkan sebenarnya status atau keadaan gejala yang diukur (Hadi, 1991).

Validitas angket ini diperoleh dengan cara membandingkan hasil pengukuran dengan kriteria yang berasal dari dalam alat ukur itu sendiri atau disebut juga dengan cara pendekatan *internal consistency*. Cara seleksi item yang valid adalah dengan mengkorelasikan skor tiap-tiap item dengan skor total itemnya. Koefisien korelasi yang tinggi menunjukkan adanya kesesuaian antara item dengan fungsi ukur tes secara keseluruhan (Hadi, 1991)

Teknik korelasi yang digunakan adalah teknik product moment dari Pearson dengan rumus :

$$r_{xy} = \frac{\sum XY - \frac{(\sum X)(\sum Y)}{n}}{\sqrt{\left\{ \sum X^2 - \frac{(\sum X)^2}{n} \right\} \left\{ \sum Y^2 - \frac{(\sum Y)^2}{n} \right\}}}$$

Keterangan :

- r_{xy} = Koefisien korelasi skor aitem dengan skor total
- x = Skor aitem
- y = Skor total
- N = Jumlah Subjek

Agar tidak terjadi perhitungan yang over testimate pada koefisien korelasi tersebut, maka dilakukan koreksi dengan menggunakan koreksi *part whole* (Hadi, 1991) dengan rumus :

$$r_{pq} = \frac{r_{xy}(SDx)(SDy)}{\sqrt{(SDx)^2 + (SDy)^2 - 2r_{xy}SDxSDy}}$$

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 26/7/23

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Keterangan :

r_{pq} = Koefisien korelasi angket setelah dilakukan koreksi pada *part whole*

r_{xy} = Koefisien korelasi sebelum dikoreksi

SD_x = Standard deviasi skor butir

SD_y = Standard deviasi skot total

2. Reliabilitas

Reliabilitas adalah indeks yang menunjukkan sejauh mana suatu alat pengukur yang dapat dipercaya atau dapat diandalkan. Reliabilitas menunjukkan sejauh mana hasil pengukuran tetap konsisten bila dilakukan pengukuran dua kali atau lebih terhadap gejala yang sama dengan pengukur yang sama. (Effendi, 1986)

Menurut Hadi (1991), suatu alat ukur mempunyai reliabilitas tinggi atau dapat dipercaya serta stabil dan dapat diandalkan atau *dependability* dengan dapat diramalkan atau *predictability* jika alat ukur tersebut digunakan berkali-kali dengan memberikan hasil yang relatif serupa.

Reliabilitas kedua angket diatas dapat dicari dengan menggunakan teknik pendekatan analisis varians dari Hoyt. Rumus analisis varians dari Hoyt (Masrun, 1981) adalah :

$$r_{tt} = 1 - \frac{MKc}{MKs}$$

Keterangan :

R_{tt} = Koefisien reliability Hoyt

MKc = Rerata kuadrat kesalahan yaitu rerata kuadrat interaksi antara subjek dengan butir.

MKs = Rerata kuadrat antar subjek

1 = Konstanta

F. Metode Analisis Data

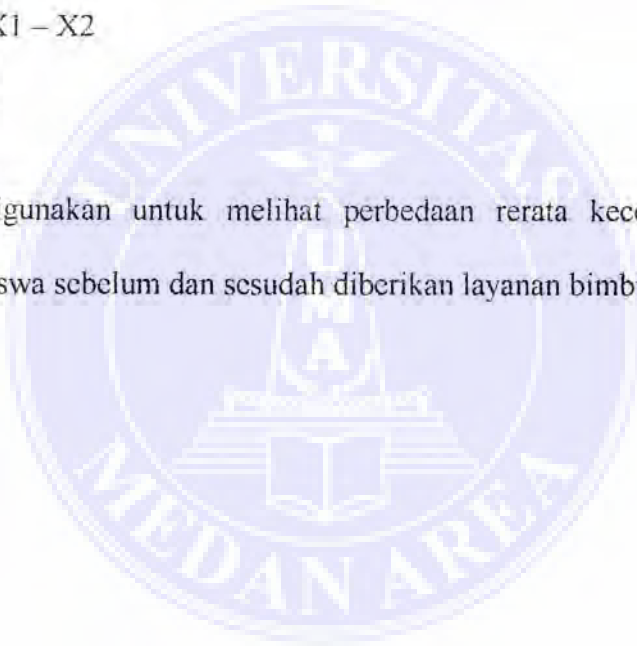
Berdasarkan hipotesa yang diajukan dalam penelitian ini, maka teknik statistik yang digunakan untuk menguji hipotesis tersebut adalah t-tes (Nazir, 1988) dengan rumus :

$$t\text{-tes} = \frac{X1 - X2}{SD_{bm}}$$

Keterangan :

- t-tes = Koefisien $X1 - X2$
- $X1$ = Rerata $X1$
- $X2$ = Rerata $X2$

t-test ini digunakan untuk melihat perbedaan rerata kecenderungan perilaku agresivitas siswa sebelum dan sesudah diberikan layanan bimbingan.



BAE V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Dari hasil penelitian pengaruh bimbingan dalam upaya menurunkan tingkat agresifitas siswa di SMA Cahaya dapat disimpulkan bahwa:

1. Bahwa terdapat perbedaan kecenderungan agresifitas siswa sebelum dan sesudah konseling dibuktikan dengan koefisien perbedaan $t=12,103$; $pp<0,01$. Mengacu pada nilai rata-rata yang diperoleh diketahui bahwa kecenderungan agresifitas siswa yang belum mendapatkan bimbingan lebih tinggi (mean A1= 72,5) daripada siswa yang sudah mendapatkan bimbingan (mean A2 = 63,25).
2. Berdasarkan perhitungan kedua mean (mean hipotetik dan mean empirik) maka diketahui bahwa subyek penelitian memiliki kecenderungan agresifitas rendah dimana mean hipotetik = 72,5 > mean empirik = 63,25
3. Kecenderungan agresifitas siswa di SMA Cahaya dapat diturunkan dengan mengadakan program bimbingan di sekolah.

B. Saran

1. Saran Secara Praktis

- a. Saran ini ditujukan kepada pihak sekolah agar dapat meningkatkan pelayanan program bimbingan dengan menyediakan fasilitas ruang

UNIVERSITAS MEDAN AREA

Disusun dan disubmitkan oleh Yojana Petra Ginting, yang akan diakses dan bersahabat bagi siswa.

Document Accepted 26/7/23

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber

2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

- b. Saran kepada guru bimbingan, sebaiknya program bimbingan dapat berjalan tidak hanya sebagai program sekolah untuk memberikan punishment (hukuman) saat siswa melakukan pelanggaran akibat kurang disiplin tetapi menjadi mitra untuk tempat berdiskusi atau konsultasi terhadap masalah yang dihadapi siswa baik masalah pribadi maupun sekolah dengan metode-metode bimbingan yang lebih variatif sehingga siswa lebih mudah mengaksesnya dan bermanfaat bagi siswa.
- c. Kepada siswa SMA Cahaya agar lebih positif memandang bimbingan sehingga lebih bermanfaat dalam mengatasi masalah pribadi dan belajar sehingga meningkatkan prestasi belajar.

2. Saran Secara Metodologis

Saran ini ditujukan kepada peneliti berikutnya agar meneliti lebih jauh, hal-hal yang mempengaruhi tingkat kecenderungan agresivitas siswa serta faktor-faktor yang mempengaruhi bimbingan sehingga dapat meningkatkan prestasi belajar siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Asihwardji Danuyasa Drs, 1996. Ensiklopedi Psikologi. Jakarta : Arcan.
- Azwar,S.1986. Reliabilitas dan Validitas. Yogyakarta : Liberty
- Departemen Pendidikan Nasional, 2003 Mencegah Penyalahgunaan NAPZA Melalui Kepercayaan Kasih Sayang Ketulusan
- Dollard, 1992. Educational Pasychology. New York : New Horizon Pers
- Ensiklopedi Indonesia, Edisi Khusus. Jakarta: PT. Ichtiar Baru-Van Hoeve
- Freud, Sigmund, 1986. Psikoanalisa Penerbit Galang Press Yogyakarta
- Gerungan. W. A. Dr, 1991. Psikologi Anak. Bandung : Cetakan ke-12. PT. Eresco
- Gunarsa, Singgih Dr, Dra. Singgih Gunarsa. 1995. Psikologi Untuk Membimbing. Jakarta : Penerbit PT. BPK Gunung Mulia.
- Hasibuan, Aisyah Hj, 1999. Hubungan Antara Seringnya Remaja Menonton Film Keras Dengan Kecendrungan Agresivitas Pada Siswa SLTP Prayatna Medan. Skripsi Fak. Psikolgi UMA, Medan.
- Hadji,S.1991. Metodologi Research I. Yogyakarta: Untuk Penelitian Paper, Skripsi Thesis dan Disertasi. Yogyakarta: Yayasan Penerbit Fakultaa Psikologi Universitas Gadjah Mada
- Hopkins, John. 1994. Psychology Of The child and Adolescent. New York: Mac Millan Publishing Co.Inc.
- Johan, 2002. Bimbingan. Penerbit PT. Bina Aksara, Jakarta.
- Joesoef, Sulaiman Drs, 1981. Ilmu Jiwa Massa. Surabaya: Usaha Nasional.
- Kartono, Kartini Dr, 1995. Bimbingan Belajar di SMA dan Perguruan Tinggi. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada.
- Mappiare, 1984. Psikologi Orang Dewasa. Surabaya : Usaha Nasional
- Moegiadi. 1970 Bimbingan di Sekolah. Yogyakarta : Galang Press
- Mortensen. 1976. Adjsment for Adolescent. New York : Mc Graw Hill

Book Company

- Myers, David G, 1999. Dasar-dasar Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah. 6th ed. Hope College Holland, Michigan. The Mcgraw-Hill Comp. Inc.
- Partowisastro, 1982. Psikologi Pendidikan. Jakarta, Penerbit Rineka Cipta
- Semuller, 1987. Me, My Self and you. Bandung Penerbit Kanisius
- Sukardi, D. Ketut Drs. Dasar-dasar Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah. Surabaya : Usaha Nasional,
- Sukardi, D. Ketut Drs, Made Desak Sumiati, 1990. Pedoman Praktis Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah. Jakarta : Rineka Cipta.
- Syahril Drs, Dra. Riska Ahmad, 1987. Pengantar Bimbingan. Padang :Angkasa Raya.
- Walgito Bimo Dr, 1993. Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah. Yogyakarta : Andi Offset.
- Zanden, James W. Vander, 1984. Social Psychology. 3rd ed. Ohio State University. Random House Inc, New York.
- Zulhizwar, 1992. Hubungan Kemandirian Dengan Prestasi Belajar Pada Siswa SMU. Skripsi Fak. Psikologi UMA, Medan.